

BANGSA MAKMUR SEJAHTERA DENGAN SISTEM VARNA-ASHRAMA

DEWI KUSUMASANTHI

STAHN Gde Pudja Mataram

ABSTRACT

Every society distinguishes among occupations on the basis of power, wealth, education, or other factors. Hindu thought has long recognized four major occupational groupings. In the first group are priests, teachers, scholars, and others who represent knowledge and spirituality. People in this group are called Brahmanas, Brahmans. Those in the second group, called Kshatriyas, are represented by kings, warriors, government bureaucrats, and others who represent power. Those in the third group, called Vaishyas, are represented by farmers, traders, merchants, and other skilled workers. Those in the fourth group, called Shudras, are represented by unskilled workers.

Much as the varna system provides the organizing principle of Hindu society, the ashrama system provides the organizing principle of an individual's life. According to the ashrama system, human life is divided into four stages, each succeeding the other. Ashrama provides a road map for the journey through these stages and provides a clear sense of purpose for each stage, including old age. Hindus consider the last stage of life highly meaningful.

The various stratification of Varna system was meant to settle the human life and regulate the society for a united action. Every society in the world has some form of groups that works for the common cause of social progress and general prosperity. In the various spheres of life, cultural, spiritual, religious, economic, political and social, medical, science and technology and even unskilled workers, there are groups united differently to work for the social cause of all the people. Each Varna has its social purpose, its own code, norms of behavior and keeps its independent identity. Still each part remains an integral part of the whole. The whole is always present in the part and the part is ever a part of the whole. This is the spirit behind the creation of Varna System. The four Varnas represented the people of wisdom, of action, of compassion and loving feelings, and of service to people.

Key Words: Bangsa, Makmur Sejahtera, Sistem Varna-Ashrama

PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah salah satu agama yang paling lama dipeluk oleh manusia. (Laderman, 1996). Agama Hindu berasal dari India; akan tetapi, tidak ada satu pendiri yang jelas (Lorenzen, 2006). Orang Hindu sering menyebut agama Hindu sebagai *Sanātana Dharma*, dari bahasa Sanskrit *सनातन धर्म*; *Sanātana Dharma* berarti "hukum yang abadi." Agama Hindu adalah salah satu agama paling besar di dunia ini; menurut penelitian dari tahun 2007, orang Hindu di dunia ini sekarang berjumlah 944 juta orang, dengan 98,5% (930 juta orang) di India. Dari 1,5% (14 juta orang) yang belum terhitung 6 juta tinggal di Asia Nusantara, 2 juta tinggal di Eropa, 1,8 juta di Amerika Utara, dan 1,2 juta di Afrika Selatan (History, 2008). Di Indonesia kira-kira 1,79% penduduknya adalah orang Hindu (Hinduism in Indonesia, 2008).

Ajaran Hindu melihat masyarakat manusia sebagai suatu keluarga besar yang lahir dari asal mula yang sama yaitu Tuhan. Dengan demikian masyarakat manusia itu sesungguhnya adalah sebuah sistem yang sesuai dengan teori sistem. Kitab *Sruti* menguraikan bahwa masyarakat manusia itu lahir dari Manusia Kosmik (Manusia Semesta yang meliputi alam semesta) yang dimaksudkan itu tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Di dalam kitab suci disebutkan;

*Brahmane brahmanam kstrayarajanyam,
Marudhbhyo vaisyam, tapase sudram*

(*Yajurveda, XXX.5*)

"Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan Brahmana untuk pengetahuan, para Ksatriya untuk perlindungan, para Vaisya untuk perdagangan dan para Sudra untuk pekerjaan jasmaniah"

Berdasarkan mantram *Yajurveda* di atas jelas sekali bagaimana setiap kelompok bakat manusia merupakan bagian dari anggota sosial atau masyarakat. Sistem sosial atau masyarakat yang utuh harus terdiri dari keempat sub kelompok profesi masyarakat tersebut. Pengelompokan tersebut dikenal dengan istilah *Varna*. Di dalam aspek

sosial dan perseorangan Hindu, sejatinya dikenal sistem yang disebut *Varna* dan *Ashrama*. *Varna* sebenarnya adalah menjelaskan mengenai golongan fungsional di dalam masyarakat. *Varna* di dalam segi sosialnya adalah hasil dari organisasi manusia. Dia adalah usaha untuk mengatur masyarakat dengan memperhatikan perbedaan yang sungguh-sungguh ada dan cita-cita tentang persatuan. Petunjuk pertama mengenai hal ini ada di dalam *Purusa Sukta (RgVeda)*, di mana bagian yang berbeda di dalam masyarakat dianggap sebagai anggota raga dari *Atman-agung*. Masyarakat manusia adalah keseluruhan yang organik, di mana bagian-bagiannya adalah saling bergantung sedemikian rupa, sehingga setiap bagian di dalam memenuhi fungsinya merupakan persyaratan bagi terpenuhinya fungsi dari yang lainnya dan yang sebaliknya di dalam menjalankan fungsinya dengan baik, adalah tergantung dari fungsi-fungsi yang lainnya.

Di dalam pengertian ini, keseluruhannya juga hadir di dalam setiap bagian, sedang setiap bagian tidak bisa dipisahkan dari keseluruhannya. Setiap masyarakat terdiri dari kelompok yang bekerja untuk memenuhi keperluan dari masyarakat tersebut. Karena kelompok yang berbeda bekerja untuk tujuan bersama, mereka diikat oleh rasa persatuan dan kekerabatan sosial. Yang berbudaya dan yang rohani (*brahmana*), militer dan yang berpolitik (*ksatrya*), kelas ekonomi (*vaisyas*) dan para pekerja yang tidak memiliki keahlian (*sudra*) menjadikan organisasi dari keempat *varna*. Dan di dalam penjelasan mengenai *varna* ini, tidak pernah disinggung adanya perbedaan kesempatan kepada perempuan. Ada kesempatan yang sama kepada semuanya sehingga mereka bisa membawa bakat mereka masing-masing di dalam menghasilkan buahnya. Setiap orang memiliki kesempatan untuk mencapai kepurnaan kemanusiaannya, buah dari kebijakan dan kebijakannya, sesuai dengan usaha dan keadaan masing-masing.

Di dalam ajaran Hindu juga dikenal adanya hubungan tata kemasyarakatan yang dibagi menjadi empat tingkat kehidupan, yang dikenal dengan istilah *Catur Ashrama*. *Catur Ashrama* adalah empat lapangan atau tingkatan hidup manusia atas dasar keharmonisan hidup. Tiap-tiap tingkat kehidupan manusia diwarnai oleh adanya ciri-ciri tugas kewajiban yang berbeda antara satu masa (*asrama*) dengan masa lainnya, tetapi merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Jika kesemuanya ini dijalankan dengan komitmen serta disiplin, maka akan tercipta keharmonisan dan keseimbangan antara kehidupan rohani dan jasmani yang merupakan jalan menuju keselarasan, kedamaian dan kemakmuran.

METODE PENULISAN

Tulisan ini merupakan sebuah perspektif yang dikaji berdasarkan atas studi kepustakaan.

PEMBAHASAN

Kasta adalah sebuah kata yang dewasa ini sangat melekat dengan Hindu. Label *kasta* yang ditujukan pada Hindu bukan hanya tidak dimengerti dan disalahpahami oleh non-Hindu, akan tetapi umat Hindupun ada yang salah kaprah akan hal ini. Istilah *kasta* yang pada dasarnya berasal dari bahasa Portugis "*caste*" yang berarti pemisah, tembok atau batas. Akibat salah pengertian mengenai *kasta* tersebut, banyak umat Hindu yang tidak bisa membedakan antara *Varna* (golongan sosial), sebagai mana dijelaskan dalam kitab suci *Veda*, dengan *Kasta*. Sehingga banyak dijumpai adanya feodalisme di masyarakat Hindu. *Veda* sama sekali tidak mengenal sistem *kasta* dan tidak ada satu kalimatpun dalam *Veda* yang menulis kata "*kasta*".

Kata *Varna* sendiri berasal dari bahasa Sankerta (Sanskerta: वरुण ; *varṇa*). Akar kata *Varna* adalah *vrn* yang berarti "memilih (sebuah kelompok)". Sedangkan *ashrama* berarti tingkatan atau tahapan kehidupan. Menurut kitab Bhagavad-gita 4.13, seseorang masuk golongan sosial (*varna*) tertentu, ditentukan oleh: Sifat, watak, tabiat, peringai atau ciri yang melekat pada diri pribadinya (*Guna*), pekerjaan atau profesi (*Karma*).

Kitab suci menetapkan bahwa seseorang yang masuk golongan sosial tertentu, sama sekali tidak boleh melakukan pekerjaan atau kegiatan *varna* yang lain. Hal ini disebut profesionalisme. Sementara hidup berdasarkan aturan-aturan *varna*-nya, seseorang juga diharapkan berusaha maju dalam bidang spiritual dengan meningkatkan status *ashrama* (tingkat kehidupan spiritual)-nya. Lembaga sosial *varna ashrama* dimaksudkan untuk menyucikan diri dan kehidupan seseorang dengan tata cara yang diatur dalam kitab suci. Lebih jauh lagi, hal tersebut dimaksudkan untuk menyenangkan Tuhan. Seperti yang tertulis di dalam beberapa kitab suci Hindu.

Dalam Vishnu-Purana, 3.8.9., dikatakan, "*varnasramacaravata purusena parah puman visnor aradhyate pantha nanyat tat tosa karanam*" Shri Vishnu dipuja dengan melaksanakan secara benar tugas pekerjaan masing-masing berdasarkan prinsip-prinsip lembaga sosial spiritual *varna asrama*. Karena itu, setiap orang hendaklah menuruti aturan lembaga ini, sebab tidak ada cara lain lagi untuk menyenangkan Beliau". Dalam Bhagavata Purana, 1.2.13., dikatakan, "*Varnasrama vibhagasah svanusthitasya dharmasya samsidhir hari tosanam*, manusia dikelompokkan ke dalam *varna* dan *asrama* sesuai dengan tugas pekerjaannya masing-masing untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan menyenangkan Sri Hari (Tuhan YME)". Selanjutnya dikatakan pula di dalam

Bhagavata Purana, 3.6.34, “*Ete varnah svadharmena yajanti sva gurun harim sraddhayatma visudhy artham*, golongan sosial (*varna*) manusia yang berbeda-beda ini didasarkan pada tugas pekerjaan (*sva dharma*) masing-masing dan dimaksudkan untuk menyenangkan Sri Hari (Tuhan Yang Maha Esa) dibawah bimbingan guru kerohanian dengan penuh keyakinan (*sraddha*) supaya kehidupan setiap orang tersucikan”.

Terdapat empat *varna* (golongan sosial) manusia di dalam masyarakat, yaitu:

1. *Brahmana* (kaum intelektual dan cendekiawan)
2. *Ksatriya* (kaum prajurit, serdadu dan penyelenggara pemerintahan negara)
3. *Vaisya* (kaum petani dan pedagang)
4. *Sudra* (kaum buruh/pekerja)

Keempat golongan sosial ini disebut dengan *Catur Varna*, atau empat golongan sosial. Anggota masyarakat yang memiliki dedikasi dalam pengabdian di bidang kerohanian yang lebih banyak melibatkan aktivitas berpikir dan kerohanian, kepada mereka adalah masuk dalam sub sistem sosial *Brahmana varna*. Jadi *Brahmana varna* identik dengan konseptor aturan dan peraturan (hukum) yang berlaku untuk mengatur kebaikan semua manusia. Anggota masyarakat yang memiliki komitmen dedikasi atau pengabdian di bidang keselamatan wilayah masyarakat dengan menggunakan karakter kesetiannya terhadap penegakan hukum dan kebenaran maka kepada mereka disebut *Ksatriya*. Jadi *Ksatriya varna* identik dengan korps penegakan hukum dan kebenaran. Selanjutnya anggota masyarakat yang memiliki komitmen pengabdian di bidang roda perekonomian yang memberi pelayanan logistik kepada seluruh masyarakat baik masyarakat pembuat hukum, penegak hukum dan pekerja, kepada masyarakat pelaku ekonomi tersebut diberi sebutan sebagai *Vaisya*. Selanjutnya anggota masyarakat yang memiliki komitmen terhadap pengabdian di bidang jasa tenaga disebut sebagai *Sudra*. Jadi kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas pekerjaan di bidang fisik ini identik dengan pemeliharaan lingkungan masyarakat di bidang perawatan lingkungan. Masyarakat yang utuh harus memiliki empat komponen sub-sub sistem kelompok profesi masyarakat. Sistem organ-organ masyarakat yang disebut *Catur varna* tersebut sesungguhnya bukan hanya berlaku bagi masyarakat umat Hindu. Seluruh masyarakat akan dengan sendirinya terbagi ke dalam sistem *Catur varna*, mau tidak mau profesi anggota masyarakat itu sendiri yang menggiring kepada kelompok profesi (*varna*). Baik secara formal maupun tidak formal pengelompokan bakat atau profesi masyarakat telah berlaku dari dulu hingga sekarang. Dengan demikian *Catur varna* sesungguhnya bukan hanya berlaku bagi umat Hindu tetapi *varna* merupakan fakta sosial yang berlaku bagi seluruh lapisan masyarakat, hanya agama Hindulah yang mendeskripsikan fakta sosial tersebut ke dalam ajaran agama. Kelompok masyarakat non-Hindu apapun agamanya, dalam kenyataannya juga akan mengalami sistem *varna* tersebut, sebab apapun agama yang dipeluk suatu masyarakat maka dengan sendirinya beberapa anggota masyarakat tersebut ada yang mengabdikan dalam bidang kerohanian (*Brahmana*), keamanan (*Ksatriya*), kesejahteraan (*Vaisya*) dan jasa (*Sudra*). Diakui atau tidak, dimanapun ada masyarakat manusia di dunia akan selalu terdiri dari kelompok bakat dan profesi ini. Sistem pengelompokan berdasarkan pekerjaan dan karakter ini, bertujuan untuk mewujudkan tujuan hidup manusia. Yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat yang dalam istilah Hindu dikenal dengan *Moksartha jagadhit*.

Keempat golongan sosial masyarakat tersebut dapat diibaratkan bagaikan empat anggota tubuh manusia. *Brahmana* ibarat kepala, *Ksatriya* bagaikan tangan, *Vaisya* adalah paha (penyangga perut), sedangkan *Sudra* adalah kaki. Seseorang dikatakan hidup normal jikalau badan jasmaninya lengkap yaitu memiliki kepala, tangan, paha dan kaki. Dan seseorang hidup enak, nyaman dan senang jika keempat bagian badan jasmaninya melakukan fungsi masing-masing secara harmonis yaitu bekerja untuk memuaskan perut. Perut puas/kenyang berarti seluruh badan terpelihara dan sehat. Begitu pula, masyarakat manusia bisa tumbuh dengan baik apabila di masyarakat itu terdapat sistem *Catur varna* yang efektif. Dan masyarakat hidup nyaman, aman dan senang jika keempat *varna* itu melaksanakan tugasnya secara harmonis.

Varna adalah fakta sosial yang terwujud dalam suatu sistem yang berdiri sendiri dan tiada tergantung dari jenis kelamin, kelahiran atau pendidikan. Suatu klasifikasi yang ditentukan oleh sifat dan pekerjaan bukanlah klasifikasi yang ditentukan oleh kelahiran atau warisan. Menurut Maha Bharata keseluruhan manusia di dunia pada mulanya hanyalah satu *varna*, akan tetapi belakangan dibagi menjadi empat *varna*, atas dasar tugas khususnya masing-masing. Seorang brahmana anaknya belum tentu juga seorang brahmana, demikian juga *varna* yang lainnya. Perubahan *varna* terjadi ketika fungsi seseorang berubah. Sri Krisna Kepakisan yang ditunjuk menjadi raja di Bali setelah Majapahit mengalahkan Bali (1343M) memiliki ayah seorang brahmana dan ketika dia memangku raja, *varna*-nya berubah menjadi *ksatriya*. Institusi *varna* di Bali dan pengukuhan sebagai suatu tingkat sosial oleh datangnya Belanda. Jadi sabda Tuhan dalam Gita dan juga dalam Rg.Veda (*Purusa Sukta*) sebenarnya mengacu pada pembagian yang bersifat fungsional dan bukan tingkatan sosial. Dan tetap saja istilah yang benar adalah *varna* dan bukan kasta.

Disamping empat golongan sosial masyarakat seperti yang diuraikan di atas, dalam agama Hindu juga dikenal adanya Empat Tingkatan Hidup (*Catur Ashrama*). Dilihat dari asal katanya catur asrama terdiri dari kata *catur*

yang berarti empat (4) dan *asrama* yang berarti jenjang kehidupan, tempat / lapangan. Jadi *catur ashrama* artinya empat jenjang yang dilalui dalam kehidupan yang berdasarkan tuntunan rohani. Menurut kitab suci *Veda*, *catur ashrama* adalah ibarat tangga yang harus dilalui oleh setiap orang yang sungguh-sungguh memajukan kehidupannya. Yang wajib kita perhatikan adalah sistem sosial *catur ashrama* tersebut wajib ditegakkan dan dikuatkan agar disiplin kehidupan sosial menjadi tegak. Sebab, dalam praktik empirisnya banyak sekali ada penyimpangan dari kewajiban (*swadharma*) masing-masing. Golongan *Brahmacari* hendaknya mengabdikan seluruh sering mengabaikan *swadharma*nya untuk hidup menuntut ilmu dan disiplin diri. Tegaknya disiplin *brahmacari* inilah yang akan menentukan lembaga sosial lainnya yaitu lembaga *catur varna*. Karena itu dalam ajaran Hindu kita mengenal adanya *varna ashrama dharma*. Ini artinya setiap orang akan selalu berada dalam kelompok sosial yang disebut *catur ashrama* dan *catur varna*. Empat bagian dari *catur ashrama* tersebut, yaitu:

1. *Brahmacari* (masa belajar menuntut ilmu)
2. *Grhastha* (masa hidup berkeluarga)
3. *Vanaprastha* (masa hidup lepas dari keluarga dan hidup di hutan)
4. *Sannyasi* (masa hidup bebas dari kemelekatan pada kehidupan dunia)

Brahmacari

Brahmacari diurai dari kata *brahma* dan *cari*. *Brahma* artinya ilmu pengetahuan. Sedangkan *Cari* (*Carya*) berasal dari bahasa Sanskerta “*Car*” artinya bergerak (tingkah laku). Jadi, *Brahmacari* berarti tingkah laku manusia dalam masa menuntut ilmu pengetahuan. Agar dapat memusatkan jiwa raga dan pikiran dalam menuntut ilmu pengetahuan maka seorang *brahmacari* dilarang menikah, berdagang, dan berpolitik. *Brahmacari* adalah masa belajar, masa menuntut ilmu/pendidikan. Pada tahapan hidup *brahmacari* tujuan hidup lebih diutamakan berguru untuk mewujudkan tujuan hidup memahami ajaran-ajaran mengenai kebenaran.

Brahmacari dalam arti khusus ada dua yaitu :

- 1) *Brahmacari* dalam kaitan masa *aguron-guron* (belajar agama/spiritual) seorang sisya (siswa) kepada *Nabe* (guru spiritual) dimana *Nabe* tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dan melatih;
- 2) *Brahmacari* dalam arti menjauhkan diri dari keinginan sex atau tidak kawin/nikah selama hidup. Yang terakhir ini disebut sebagai *sukhla brahmacari*.

Grihastha

Dengan berakhirnya masa *Brahmacari asrama* maka seseorang boleh terus hidup menyendiri (tidak kawin), atau dapat melanjutkan ke tingkat kehidupan berikutnya yaitu hidup berumah-tangga, yang disebut *Grihastha Asrama*. Kata “*Grihastha*” berasal dari bahasa Sanskerta dari kata *griha* dan *stha*. “*Griha*” berarti rumah tempat tinggal atau *griyo* bahasa Jawa, *griya* bahasa Bali, *graha* bahasa kawi/Jawa Kuno. “*Stha*” berarti berdiri, mendirikan. Jadi kata *grihastha* berarti mendirikan tempat tinggal atau rumah. Menurut Hindu Dharma, setiap orang yang berkeluarga harus berpisah dari orang tuanya, bertanggung jawab sendiri. Oleh karena itu pengertian mendirikan tempat tinggal berkaitan dengan membentuk rumah tangga baru. Maka dengan demikian *grihastha asrama* berarti mengalami masa hidup berumah tangga, dan mulai mengadakan sanggama karma atau hubungan seksual, guna melanjutkan keturunan. Masa *grihastha asrama* didahului dengan *Wiwaha* yaitu upacara perkawinan yang merupakan peristiwa penting dan bersifat sakral. Perkawinan bukanlah semata-mata ditujukan untuk pemenuhan nafsu melainkan untuk memenuhi kewajiban suci (*Dharma*). Di dalam masa *Grihastha asrama* inilah seorang *Grihasthin* (Berumah tangga) dapat melaksanakan tugasnya dengan sempurna apabila semua ketentuan hidup berkeluarga dipatuhi. Dalam tingkatan ini ada beberapa kewajiban yang dilakukan, meliputi :

1. Melanjutan keturunan
2. Membina rumah tangga
3. Bermasyarakat
4. Melaksanakan *Panca Yajna* (korban suci)

Vanaprastha

Di dalam masa *Vanaprastha asrama* ini peranan *Dharma* sebagai bagian dari *Catur Purusartha* (Empat tujuan hidup) sangat dominan, sedangkan *Artha* dan *Kama* mulai dikesampingkan. Walaupun demikian seorang *Vanaprasthin* masih tetap berkewajiban melakukan *Panca Maha Yadnya* (*Panca Karma*) secara spiritual. Kitab *Agastya Parwa* menguraikan secara singkat tentang *Vanaprastha* ini sebagai berikut :

“...ri telas nira grihasthadharma ginawayaken ira wanaprastha ta sira, mur sakeng grama mwan mungwing suci desa, makadi wukir, magawe patapan sthananira, gumawayaken panca karma, mwan malwangi wisaya, mwan mangdesanaken dharma...”.

Artinya : Setelah ia melewati masa hidup berumah tangga, dilakukannya kehidupan *Wanaprastha*, pergi dari desa dan menetap di tempat yang bersih suci terutama di gunung, membangun tempat bertapa, melakukan *Panca Karma*, mengurangi nafsu keduniawian serta mengamalkan kewajiban suci agama. Pada masa *Wanaprastha asrama* ini seorang *wanaprasthin* mengajarkan ajaran-ajaran suci kerohanian kepada *sisya* (murid-muridnya).

Dalam kehidupan *wanaprastha asrama* ini telah diletakkan landasan Dharma sebagai dasar mencapai cita-cita *Moksa* (pembebasan). Selanjutnya di dalam kitab Manu Smerti dinyatakan bahwa setelah memenuhi kewajiban-kewajiban suci yang bersifat rohaniah seorang *wanaprasthin* dapat melanjutkan kehidupannya sebagai pertapa pengembara yang disebut *Sanyasa asrama*.

Sannyasin

Menurut kitab Manu Smerti, *Sanyasa* merupakan tingkatan hidup kerohanian yang keempat setelah *Brahmacari*, *Grihastha* dan *Vanaprastha*. Dalam kehidupan sebagai *Sannyasin* mereka tidak terikat oleh duniawi, melainkan hidup bebas, tidak ingin lagi memiliki sesuatu yang dapat mengikat pikirannya dalam mencapai cita-cita terakhir yang disebut *Moksa*. Seorang *Sannyasin* telah pasrah dengan segala yang dialaminya pikirannya hanya tertuju kepada Tuhan. Dengan pendirian yang teguh jiwanya diserahkan kepada Sang Pencipta untuk mencapai kesadaran tertinggi. Kehidupan *Sannyasin* hanya berpedoman pada *Dharma* dan selalu memusatkan pikiran dan jiwanya pada satu tujuan hidup yang tertinggi yaitu *Moksa*, bebas dari rasa suka-duka, mencapai kebahagiaan abadi yang hakiki dan sejati, di mana *Atman* (jiwa) manunggal dengan *Paramatman* (Jiwa Tertinggi).

Di dalam kitab suci Veda terdapat catatan-catatan masa lalu mengenai kehidupan ideal yang berlandaskan pada lembaga sosial spiritual *Varna Ashrama*. Seperti yang terdapat dalam kitab Ramayana, *Yudha Kanda* bagian akhir. Disebutkan bahwa selama pemerintahan Shri Ramacandra di Ayodhya, tidak ada pencuri dan perampok, penduduk hidup aman, damai dan sejahtera. Para penduduk berbudi luhur, tidak ada tindak kekerasan apapun terjadi di masyarakat dan rakyat sangat menghormati Raja. Setiap orang sehat jasmani dan rohani serta panjang umur. Pohon-pohon berbunga dan berbuah lebat, hujan turun secara teratur, udara nyaman dan angin berhembus segar menyenangkan. Setiap orang hidup senang dengan tugas pekerjaannya sesuai dengan *varna* dan *ashramanya* masing-masing. Tidak ada orang bicara bohong dan setiap orang berperilaku sangat menyenangkan. Demikian pula disebutkan di dalam kitab Bhagavata Purana, bahwa pada masa pemerintahan Maharaja Yudhistira di Hastinapura, awan di langit secara teratur mencurahkan hujan. Bumi menghasilkan pangan dan segala keperluan hidup lain secara berlimpah. Oleh karena cukup makanan dan diperlakukan dengan kasih sayang, semua sapi gemuk, hidup damai dan setiap hari membasahi padang rumput dengan air susu yang menetes dari putingnya. Penduduk tidak pernah terserang penyakit apapun, tertimpa derita fisik atau mental, mengalami cuaca terlalu panas atau terlalu dingin. Mereka hidup aman dan puas dengan tugas pekerjaannya masing-masing sesuai dengan *varna* dan *ashramanya*, dan saling menghormati. Semua sungai, samudera, bukit, gunung, hutan, pohon dan tumbuhan menghasilkan keperluan hidup secara melimpah.

Masing-masing *varna* memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda-beda. *Brahmana* disebut kaum intelektual atau cendekiawan yang bertugas memberikan nasehat dan petunjuk tentang kehidupan di jalan kebenaran kepada rakyat yang termasuk dalam tiga golongan sosial lainnya. *Ksatriya* disebut kaum prajurit atau serdadu yang bertugas melindungi masyarakat dan menyelenggarakan pemerintahan negara. *Vaisya* disebut kaum petani atau pedagang yang bertugas memproduksi bahan makanan dan kebutuhan hidup lainnya dan mendistribusikannya melalui perdagangan kepada masyarakat. *Sudra* disebut kaum buruh atau pekerja yang bertugas membantu dan melayani ketiga golongan sosial lainnya dalam melaksanakan tugas pekerjaannya masing-masing. Selain tugas-tugas yang berbeda tersebut, keempat golongan sosial masyarakat juga memiliki kewajiban umum yaitu mengikuti prinsip-prinsip kebenaran yang sesuai dengan ajaran kitab suci seperti yang disebutkan di dalam kitab Bhagavatam (11.17.21), antara lain:

1. Tidak melakukan tindak kekerasan (*ahimsa*)
2. Berpegang teguh pada kejujuran (*satyam*)
3. Tidak mencuri dan korupsi (*asteyam*)
4. Selalu berbuat untuk kesejahteraan semua makhluk lain (*bhuta priya hitehaca*)
5. Membebaskan diri dari nafsu, kemarahan dan keserakahan (*akama krodha lobhasa*)

Dengan adanya penggolongan alamiah manusia ke dalam Catur varna, maka manusia diwajibkan bekerja secara profesional; seperti halnya kepala, tangan, paha dan kaki bekerja secara profesional dalam hubungan

harmonis satu dengan yang lain untuk mengenyangkan perut. Kitab suci Veda amat menekankan agar setiap orang bekerja secara profesional dan melarang keras setiap orang melakukan dan mengambil pekerjaan yang bukan profesinya. Seperti disebutkan di dalam kitab Bhagavad-Gita(3.35 dan 18.47), Shri Krishna bersabda.” *Sreyan svadharma vigubah paradharmat sva nusthitat*, jauh lebih baik melaksanakan tugas-pekerjaan sendiri meskipun tidak sempurna daripada melaksanakan pekerjaan orang lain dengan sempurna. Sebab, *sva dharma nidhanam sreyah para dharmo bhayavahah*, mati dalam melaksanakan tugas-pekerjaan sendiri lebih baik dari pada melaksanakan tugas pekerjaan orang lain karena berbahaya menuruti pola hidup orang lain. Dan *svabhava niyatam karma kurvan napnoti kilbisam*, bekerja sesuai dengan sifat dan watak sendiri tidak terkena reaksi dosa.

PENUTUP

Simpulan

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Lembaga *Catur varna* adalah sistem penggolongan sosial masyarakat yang sangat alamiah dan universal, tanpa memandang suku, bangsa dan agama, budaya, paham kehidupan, adat istiadat, sistem pemerintahan, nilai dan aturan sosial yang dianut oleh penduduknya.
2. Di setiap masyarakat manusia pastilah ada catur varna ini, yang terdiri atas : Kaum intelektual (*Brahmana*), Kaum prajurit, serdadu, pelindung rakyat dan penyelenggara pemerintahan (*Ksatriya*), Kaum petani dan pedagang (*Vaisya*) dan Kaum buruh atau pekerja (*Sudra*)
3. Bilamana setiap *varna* melaksanakan tugas pekerjaannya masing-masing secara profesional maka terwujudlah masyarakat yang sejahtera, makmur, aman dan damai. Begitu pula halnya dengan lembaga *Catur Asrama*, yang bertujuan untuk menuntun umat manusia untuk mencapai tujuan hidup yang sejati, yakni kebahagiaan lahir dan bathin.

DAFTAR PUSTAKA

A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada. 2010. *Happy Grihastha Life. Kehidupan Berumah Tangga Yang Bahagia Dalam Perspektif Veda.*

Arvind Sharma. Oxford University Press, 2000. *Classical Hindu Thought.*

Ngurah Heka Wikana. 2010. Merekonstruksi Hindu. *Merangkai Kembali Filsafat Veda Yang Terdistorsi.*

Sarvepalli Radhakrishnan. Harpercollins. 1998. *The Hindu View of Life*

www.hindubatam.com